

INTI SARI

Pemberdayaan masyarakat yang diusung melalui *community based tourism* (CBT) turut melahirkan desa-desa wisata dalam mendayagunakan potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki kepada khalayak ramai. Sebagai bagian dari upaya penguatan pariwisata nasional, pemberdayaan melalui desa wisata dikukuhkan dengan menjalin kolaborasi antar-pemangku kepentingan guna membangun kemandirian masyarakat. Praktik desa wisata sendiri gencar dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan salah satu yang terkenal sukses dalam pengelolaannya ialah Desa Wisata Pentingsari. Dusun ini melibatkan hampir segenap elemen masyarakat lewat ruang-ruang partisipasi yang dikelola pengurus desa wisata.

Penelitian ini memusatkan analisisnya pada partisipasi perempuan dan memandang bagaimana perluasan pemberdayaannya sebagai pengurus. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengambil studi kasus dengan Desa Wisata Pentingsari sebagai objek penelitian yang diamati. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan desa wisata secara umum sedangkan informan yang diperoleh merupakan penyedia *homestay*, pelaku UMKM, pemandu wisata, beberapa koordinator divisi, dan pengurus inti. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi arsip.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang berada dalam Pengurus Desa Wisata Pentingsari mampu mengakomodasi dan merespons kepentingan perempuan secara lebih baik melalui rangkaian kebijakan atau keputusan yang diberlakukan sehingga partisipasi perempuan kian meningkat. Hal tersebut turut diperkuat dengan modal sosial perempuan Pentingsari yang saling merangkul, membimbing, serta menyampaikan aspirasinya. Memperluas pemberdayaan di ranah kepengurusan merupakan upaya pengarusutamaan gender untuk memperkuat posisi dan daya tawar perempuan.

Kata kunci: partisipasi perempuan, pemberdayaan perempuan, CBT, Desa Wisata Pentingsari

ABSTRACT

Community empowerment promoted through community based tourism (CBT) encourage the emergence of tourist villages that utilize the potential of their natural and cultural resources for the general public. As part of efforts to strengthen national tourism, empowerment through tourist villages is strengthened by establishing collaboration between stakeholders to build community independence. The practice of tourist villages itself is being intensively developed in the Special Region of Yogyakarta (DIY) and one that is known for its success in management is the Pentingsari Tourism Village. This hamlet involves almost all elements of society through participation spaces managed by the tourist village management.

This research focuses its analysis on women's participation and looks at how it expands their empowerment as administrators. Using qualitative methods, this research took a case study with Pentingsari Tourism Village as the research object. The unit of analysis in this research is tourist village activities in general, while the informants obtained are homestay providers, MSMEs, tour guides, division coordinators and its chairwoman. Data collection was carried out by observation, in-depth interviews, and archival documentation.

Field findings show that women who are on the Pentingsari Tourism Village are able to better accommodate and respond to women's interests through a series of policies or decisions that are implemented so that women's participation increases. This is also strengthened by the social capital of Pentingsari women who embrace, guide and express their aspirations to each other. Expanding empowerment in the realm of management is an effort to mainstream gender to strengthen the position and bargaining power of women.

Keywords: women's participation, women's empowerment, CBT, Pentingsari Tourism Village